IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TEKS BERITA SISWA KELAS XI DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Imelia Syahputri[1], Abdurahman[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : imeliasyahputri512@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal berikut. *Pertama,* untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Limau. *Kedua,* untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Limau. *Ketiga,* untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Limau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Indonesia, serta siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Sungai Limau. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan beberapa hal. *Pertama,* perencanaan pembelajaran teks berita telah disusun sesuai dengan komponen Kurikulum Merdeka, yang meliputi penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, serta dinilai positif oleh siswa berdasarkan hasil kuesioner. *Kedua,* pelaksanaan pembelajaran teks berita telah dilaksanakan secara aktif dan kontekstual melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, namun berdasarkan hasil kuesioner masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur *5W+1H*, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita. *Ketiga,* penilaian pembelajaran telah dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi masih memerlukan penguatan pada penilaian proses belajar siswa.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Berita, Sekolah Menengah Atas*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa serta lingkungan belajar (Tuerah & Tuerah, 2023). Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (Hamid et al., 2023).

Kurikulum merupakan komponen utama dalam pendidikan yang perlu dievaluasi secara inovatif dan berkelanjutan agar senantiasa selaras dengan perkembangan zaman (Cholillah & Rahmah, 2023). Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa fase perubahan, mulai dari Kurikulum Rencana Pelajaran 1952, Kurikulum Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga Kurikulum 2013 (Rahmawati dkk, 2020). Kurikulum 2013 merupakan salah satu inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar mampu bersaing secara kompetitif (Gusfitri, Y., 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta potensi siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, perubahan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan karakter siswa secara utuh (Arifin et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Melani (2023) menyatakan bahwa sebagian guru Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan pembelajaran yang bersifat sentralistik. Gani dalam Melani (2023) menegaskan bahwa guru perlu memperkuat wawasan dan berani melakukan inovasi pembelajaran agar mampu menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Perubahan tersebut tampak jelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran materi teks berita. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks berita tidak hanya menuntut siswa untuk memahami isi berita, tetapi juga mampu menganalisis serta menulis teks berita secara runtut, objektif, dan berbasis fakta dengan memperhatikan unsur *5W+1H*, struktur teks, dan kaidah kebahasaan. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pelatihan menulis rilis berita yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur *5W+1H* dan struktur berita mampu meningkatkan keterampilan menulis berita secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca (Pratiwi et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran teks berita sangat relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, serta berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya melalui aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis secara terpadu dalam pembelajaran menulis teks berita (Suciati et al., 2019).

Sejalan dengan prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka juga mengarahkan pembelajaran pada pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mulai ditekankan sejak implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2022. Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konsep secara bermakna dan kontekstual melalui keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, sehingga siswa tidak hanya menguasai

pengetahuan secara permukaan, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menerapkan pengetahuan secara tepat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sungai Limau, diperoleh gambaran bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita masih dalam tahap penyesuaian. Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Namun, tujuan pembelajaran dan modul ajar yang disusun masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya merefleksikan kebutuhan dan kesulitan spesifik siswa dalam pembelajaran teks berita. Kondisi ini sejalan dengan temuan Haryanto (2019) yang menyatakan bahwa pada fase awal implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran guru umumnya masih bersifat umum dan bertahap menuju pembelajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, Rofiah et al. (2020) menjelaskan bahwa proses pengenalan karakteristik siswa menjadi faktor penting dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran teks berita telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur *5W+1H*, menyusun struktur teks berita secara runtut, membedakan fakta dan opini, serta memahami kaidah kebahasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif belum sepenuhnya menjamin pemahaman konsep teks berita secara mendalam dan merata pada seluruh siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syah (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan penguatan pemahaman konsep agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Suparlan (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tanpa pendampingan konseptual yang memadai berpotensi menyebabkan ketimpangan pemahaman antar siswa, khususnya pada materi yang menuntut keterampilan analitis seperti teks berita.

Pada aspek penilaian, guru telah melaksanakan penilaian formatif dan sumatif dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2020). Namun, penilaian yang dilakukan masih lebih menekankan pada hasil akhir, sementara proses siswa dalam mengamati peristiwa, mengolah informasi, dan menyusun teks berita belum dinilai secara sistematis dan terstruktur (Pratiwi & Winarni, 2021). Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian seharusnya berfungsi untuk memantau proses belajar siswa secara berkelanjutan serta membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran teks berita masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita pada siswa kelas XI di tingkat Sekolah Menengah Atas. SMA Negeri 1 Sungai Limau dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun guru masih menghadapi kendala dalam penerapannya. Secara lebih spesifik, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, ditemukan bahwa dinamika implementasi yang paling menonjol terjadi pada siswa kelas XI-4. Di kelas tersebut, terdapat kesenjangan yang nyata antara perencanaan pembelajaran dengan kemampuan

siswa dalam menguasai unsur *5W+1H*, struktur, serta kaidah kebahasaan teks berita. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menetapkan kelas XI-4 sebagai subjek utama guna memperoleh gambaran empiris yang akurat mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Safarudin (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena data yang diperoleh diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Syahrizal dan Jailani (2023) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dan terstruktur sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang menyeluruh dan akurat mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Limau.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematik fenomena-fenomena apa yang terlihat pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait kondisi siswa pada saat berada di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Berita di SMA Negeri 1 Sungai Limau.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta pihak terkait lainnya guna memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil dari mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis dokumen yang didapatkan baik berbentuk tulisan, gambar, ataupun media elektronik. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini diartikan sebagai langkah untuk mendapatkan informasi melalui dokumen-dokumen, surat-surat, catatan, gambar dan sebagainya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendalami data yang ada pada tahap penelitian terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sungai Limau.

4. Kuesioner

Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup untuk memperoleh gambaran umum tanggapan siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita. Kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan dan menginterpretasikan kecenderungan jawaban siswa. Hasil analisis kuesioner digunakan untuk memperkuat temuan penelitian serta sebagai bahan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran tanggapan siswa sebagai data pendukung penelitian.

Teknik Penganalisisan Data

Peneliti melakukan analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang didapatkan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, artinya data yang didapatkan tidak menggunakan rumusan statistika, tetapi data tersebut dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hasil analisis berbentuk penggambaran terkait situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Mereduksi data merupakan langkah untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Proses reduksi data terus berlangsung selama pelaksanaan penelitian. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang perlu agar data yang direduksi akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka data yang didapatkan akan semakin rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan reduksi data sehingga data yang diperoleh menjadi lebih sederhana dan memudahkan proses menganalisis data.

Senada dengan itu, Sugiyono (2015) menegaskan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Lebih lanjut, Rijali (2018) menjelaskan bahwa reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dengan demikian, reduksi data tidak sekadar menyederhanakan, tetapi juga mengarahkan data agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data dilakukan setelah data terkumpul dan telah direduksi. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah didapatkan dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan dan keputusan untuk pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena yang didapatkan untuk apa yang sebenarnya terjadi. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk dapat merencanakan tindakan selanjutnya untuk mendapatkan tujuan penelitian. Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

Sementara itu, Rijali (2018) menegaskan bahwa hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh, boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Oleh karena itu, penyajian data merupakan tahap penting untuk menampilkan temuan secara lebih terstruktur.

3. Penarikan Simpulan *(Conclusion Drawing/Verifiying)*

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah melakukan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan jika kesimpulan pertama yang dikemukakan bersifat sementara dan akan terjadi perubahan-perubahan jika tidak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan yang diambil pada tahap awal telah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil tersebut merupakan kesimpulan yang objektif dan bisa dipercaya.

Selain itu, Syafriani, (2025) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari tahapan analisis data kualitatif. Dengan demikian, tahap ini berfungsi untuk memastikan bahwa simpulan penelitian yang dihasilkan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Berita Siswa Kelas XI di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Data perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks berita diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Berikut data hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi.

Data wawancara diperoleh dari guru Bahasa Indonesia kelas XI-4 (G1 dan G2). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara terstruktur, sistematis, dan mengacu pada kebijakan Kurikulum Merdeka yang berlaku.

Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kompetensi awal siswa, serta prinsip pembelajaran bermakna. Perencanaan pembelajaran diawali dengan penelaahan Capaian Pembelajaran (CP), yang kemudian diturunkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara berjenjang. Proses ini memastikan bahwa pembelajaran memiliki arah yang jelas, terukur, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. ATP yang dianalisis mencakup seluruh tujuan pembelajaran materi teks berita secara kronologis. Alur pembelajaran dimulai dari pengenalan dan pemahaman struktur teks berita, dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis unsur *5W+1H* dan kaidah kebahasaan, hingga kegiatan memproduksi teks berita secara mandiri atau berkelompok. Susunan ATP menunjukkan kesinambungan antar tujuan pembelajaran dan menggambarkan progres kemampuan siswa secara logis.

Selain itu, ATP disusun dengan memperhatikan penggunaan kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ATP tidak hanya berfungsi sebagai urutan materi, tetapi juga sebagai peta pembelajaran yang mengarahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen secara terukur. Dengan adanya ATP yang jelas dan sistematis, seluruh kegiatan pembelajaran dalam modul ajar dapat berjalan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Data berdasarkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita kelas XI Sekolah Menengah Atas dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumentasi yang dianalisis

meliputi modul ajar Bahasa Indonesia materi teks berita kelas XI, Lembar Kerja Siswa (LKPD), serta media pembelajaran yang digunakan guru. Analisis dokumentasi difokuskan pada komponen perencanaan pembelajaran, yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perancangan kegiatan pembelajaran, asesmen, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara terstruktur, sistematis, dan mengacu pada kebijakan Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, capaian pembelajaran, serta prinsip pembelajaran bermakna yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Data berdasarkan kuesioner diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa kelas XI-4 SMA yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi dan pengalaman siswa terhadap perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru. Aspek yang dikaji dalam kuesioner meliputi kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi, keterurutan langkah pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap perencanaan pembelajaran teks berita. Berdasarkan Tabel 7, indikator "guru menjelaskan tujuan pembelajaran teks berita dengan jelas sebelum pembelajaran dimulai" memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,39 dengan kategori sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memahami arah dan tujuan pembelajaran sejak awal kegiatan, sehingga membantu mereka mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Berita Siswa Kelas XI di Timgkat Sekolah Menengah Atas

Pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita siswa kelas XI di tingkat Sekolah Menengah Atas dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahapan awal, tahapan inti, dan tahapan penutup. Ketiga tahapan tersebut dirancang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpusat pada siswa, serta mendorong keaktifan dan kolaborasi siswa.

a) Data berdasarkan wawancara

Data berdasarkan wawancara diperoleh dari hasil wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia kelas XI, yaitu Guru Bahasa Indonesia (G1) dan Guru Bahasa Indonesia (G2). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita di tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup, dengan berpedoman pada prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia (G1), pelaksanaan pembelajaran teks berita diawali dengan kegiatan menyimak berita melalui media audio-visual. Guru menampilkan video berita kepada siswa sebagai stimulus awal pembelajaran. Kegiatan menyimak ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi berita yang disampaikan secara langsung melalui media. Setelah siswa menyimak video atau audio berita, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi berita tersebut. Siswa kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan informasi yang diperoleh dari berita yang telah disimak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan siswa sejak tahap awal pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap inti pembelajaran, Guru Bahasa Indonesia (G1) menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas dan kolaboratif. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat video berita dengan peran sebagai pemberita, menyerupai konsep *breaking news.* Topik berita yang dipilih berkaitan dengan peristiwa fenomenal atau isu yang sedang viral di lingkungan sekitar siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara, bekerja sama, serta mengekspresikan ide secara kreatif. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia (G2) juga menunjukkan hal yang sejalan. Guru menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada siswa. Materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa agar siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dengan mengaitkan materi teks berita dengan kondisi nyata di sekitar siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan tidak bersifat abstrak.

Selain itu, Guru Bahasa Indonesia (G2) menegaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Pembagian kelompok belajar bertujuan untuk mendorong kerja sama antarsiswa, menumbuhkan kemandirian, serta meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kelompok, siswa tidak hanya belajar memahami materi teks berita, tetapi juga belajar berkomunikasi, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dirancang secara kontekstual, berpusat pada siswa, serta dilaksanakan melalui kegiatan menyimak, berdiskusi, dan proyek pembuatan video berita secara berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teks berita tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kreativitas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Data berdasarkan observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita di kelas XI SMA, dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung secara sistematis, terencana, dan berpusat pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun oleh guru, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, pembelajaran didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang variatif serta penerapan metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong keaktifan siswa.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, serta melakukan pengecekan kehadiran siswa. Kegiatan ini menunjukkan adanya pembiasaan sikap disiplin dan religius dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan berita aktual, media massa, serta informasi digital yang sering diakses oleh siswa.

Kegiatan apersepsi bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari sekaligus membangun motivasi belajar siswa. Guru juga menyampaikan acuan pembelajaran dengan menjelaskan secara singkat materi teks berita, tujuan pembelajaran,

serta aktivitas yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan adanya penjelasan tersebut, siswa memiliki gambaran yang jelas mengenai alur dan target pembelajaran yang akan dicapai.

2) Tahap Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti dilaksanakan dengan menekankan prinsip pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami kompetensi yang harus dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan, seperti audio berita, teks berita yang terdapat dalam LKPD, serta video berita yang ditayangkan melalui laptop dan LCD.

Pemanfaatan media digital ini selaras dengan karakteristik siswa kelas XI yang telah terbiasa dengan penggunaan teknologi. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan perangkat elektronik dalam pembelajaran membantu siswa dalam memahami materi dan mencari informasi tambahan yang relevan. Siswa tampak lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran melibatkan media video dan konten berita yang bersifat aktual.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan diskusi. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan analisis struktur dan isi teks berita, menganalisis video berita, serta menulis dan menyajikan teks berita. Pembelajaran berbasis kelompok mendorong siswa untuk saling berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selama proses diskusi, siswa terlihat aktif menyampaikan pendapat dan menanggapi ide dari teman sekelompoknya.

Kegiatan presentasi hasil diskusi menjadi salah satu aktivitas yang menonjol dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil analisis dan teks berita yang telah disusun di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan presentasi mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum serta melatih kemampuan komunikasi. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok dan menanggapi pertanyaan dari teman maupun guru.

Selama kegiatan inti berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dengan memantau keaktifan dan perkembangan siswa, memberikan arahan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga melakukan penilaian proses selama kegiatan diskusi dan presentasi. Penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada keaktifan siswa selama pembelajaran, seperti keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.

3) Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru bersama siswa melakukan penyimpulan terhadap materi teks berita yang telah dipelajari. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terkait pemahaman materi, pengalaman belajar, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini dalam teks berita, memahami kaidah kebahasaan, serta mengikuti penjelasan teman saat diskusi kelompok.

Menanggapi hal tersebut, guru memberikan umpan balik dan penguatan untuk meluruskan pemahaman siswa. Guru menegaskan kembali poin-poin penting materi teks berita agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh sebelum pembelajaran diakhiri. Kegiatan penutup ditutup dengan salam sebagai penanda berakhirnya proses pembelajaran.

c) Data berdasarkan dokumentasi

Data berdasarkan dokumentasi diperoleh dari hasil telaah terhadap modul ajar Bahasa Indonesia materi teks berita kelas XI, LKPD, media pembelajaran, serta dokumentasi pendukung

pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru. Dokumentasi tersebut memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan di kelas sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Rangkaian Kegiatan Pembelajaran dalam Modul Ajar, pelaksanaan pembelajaran teks berita dirancang ke dalam beberapa pertemuan yang saling berkesinambungan. Setiap pertemuan disusun dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Struktur ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti alur pembelajaran yang sistematis dan konsisten sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan, guru melaksanakan kegiatan pembukaan pembelajaran, apersepsi, serta penyampaian tujuan dan aktivitas pembelajaran. Tahapan ini berfungsi untuk mempersiapkan siswa secara mental dan kognitif sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran difokuskan pada aktivitas siswa melalui kegiatan menyimak, membaca, menganalisis, berdiskusi, dan memproduksi teks berita. Sementara itu, tahap penutup diarahkan pada kegiatan penyimpulan dan refleksi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran juga didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan relevan dengan karakteristik materi teks berita. Berdasarkan dokumentasi modul ajar dan media pembelajaran, guru memanfaatkan audio berita, teks berita dari media cetak dan daring, video berita, serta LKPD sebagai sarana pendukung pembelajaran. Penggunaan media digital ini mendukung pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan menarik, serta sesuai dengan karakteristik siswa SMA yang telah akrab dengan teknologi dan media sosial.

Selain itu, dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memperhatikan kompetensi awal siswa. Dalam modul ajar disebutkan bahwa siswa diharapkan telah memiliki kemampuan dasar membaca, menyimak, dan memahami informasi faktual dari berbagai media. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran, baik melalui tes tertulis maupun media digital seperti *Google Form*. Asesmen diagnostik ini digunakan sebagai dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil telaah dokumentasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit. Dimensi bernalar kritis tercermin dalam kegiatan menganalisis informasi dan mengevaluasi keakuratan berita. Dimensi kreatif diwujudkan melalui kegiatan penulisan teks berita. Dimensi gotong royong tampak dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kelompok, sedangkan dimensi berkebhinekaan global tercermin melalui pemilihan topik berita yang berkaitan dengan isu aktual di lingkungan lokal, nasional, maupun global.

Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang secara bertahap dan berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek *(Project Based Learning)* dan pembelajaran kolaboratif. Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran serta memantau keterlibatan siswa.

Dengan demikian, data dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita kelas XI telah dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian

materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip Kurikulum Merdeka.

d) Data berdasarkan kuesioner

Pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks berita kelas XI juga diperkuat oleh data hasil kuesioner siswa. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan hasil kuesioner siswa terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dengan Kurikulum Merdeka, dapat diketahui bahwa respons siswa berada pada kategori sangat setuju untuk seluruh indikator, dengan nilai rata-rata berkisar antara 4,31–4,61. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap keaktifan, minat, serta pengembangan keterampilan siswa.

Indikator "Pembelajaran teks berita dengan Kurikulum Merdeka membuat saya lebih aktif dalam kegiatan kelas" memperoleh nilai rata-rata 4,56 dengan kategori sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, presentasi, maupun kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Indikator "Saya merasa tertarik mengikuti pembelajaran teks berita dengan Kurikulum Merdeka" memperoleh nilai tertinggi, yaitu 4,61 dengan kategori sangat setuju. Nilai ini mengindikasikan bahwa pembelajaran teks berita dirancang secara menarik dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, indikator "Guru memberi kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pendapat saat pembelajaran teks berita" memperoleh nilai 4,31 dengan kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpendapat, bertanya, dan menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang interaktif dan partisipatif.

Indikator "Saya menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas teks berita" memperoleh nilai 4,39 dengan kategori sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran, khususnya melalui tugas-tugas seperti penulisan teks berita, telah mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam mengekspresikan ide dan menyajikan informasi.

Indikator "Pembelajaran teks berita mendorong saya untuk berpikir kritis terhadap informasi yang disajikan" juga memperoleh nilai 4,39 dengan kategori sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah melatih siswa untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi kebenaran berita, yang merupakan bagian penting dari pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Terakhir, indikator "Saya dapat bekerja sama dengan teman dalam kegiatan pembelajaran teks berita" memperoleh nilai 4,50 dengan kategori sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok yang diterapkan telah efektif dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama dan sikap gotong royong antar siswa.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dengan Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan sangat baik. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan keaktifan dan minat siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penilaian Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Berita Siswa Kelas XI di tingkat Sekolah Menengah Atas

Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI SMA dilaksanakan secara terencana, menyeluruh, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa. Penilaian ini dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang meliputi kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memproduksi teks berita, baik secara lisan maupun tulis. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa secara berkelanjutan, sehingga guru memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Pada tahap awal pembelajaran, guru melaksanakan asesmen awal untuk mengetahui pengetahuan awal, pengalaman, serta minat siswa terhadap berita dan berbagai media informasi. Asesmen awal ini dilakukan melalui pertanyaan pemantik dan diskusi kelas yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, menyimak, dan memirsa berita. Hasil asesmen awal digunakan sebagai dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, media, serta pendekatan yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan penilaian formatif yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan melalui pengamatan aktivitas siswa saat berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menyimak audio berita, membaca teks berita, serta menganalisis struktur dan unsur *5W+1H* (Adiksimba). Pada tahap ini, guru menilai kemampuan bernalar kritis siswa dalam mengevaluasi kebenaran informasi, ketepatan unsur berita, serta kelogisan gagasan dan pandangan yang disampaikan dalam teks berita. Selain itu, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif siswa juga menjadi bagian dari penilaian.

Penilaian keterampilan siswa tampak pada kegiatan menyajikan teks berita dalam bentuk presentasi. Melalui kegiatan ini, guru menilai kemampuan siswa dalam mengolah informasi, menyampaikan gagasan secara runtut, menggunakan bahasa yang baku dan santun, serta memanfaatkan media digital secara kreatif. Penilaian terhadap produk teks berita yang ditulis siswa dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kesesuaian isi dengan tema, kelengkapan unsur berita, ketepatan struktur teks, kebahasaan, serta kreativitas penyajian. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen sumatif dilakukan melalui tes tertulis berbentuk uraian dan penugasan menulis teks berita berdasarkan teks yang dibaca. Melalui asesmen ini, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam memahami isi berita, menganalisis struktur dan kebahasaan, serta mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis. Dengan demikian, penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan potensi siswa, serta menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global.

Selain observasi dan wawancara, penilaian implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita kelas XI juga diperkuat oleh data hasil kuesioner siswa. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi dan

pengalaman mereka terhadap penilaian pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data kuesioner siswa, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita dalam implementasi Kurikulum Merdeka kelas XI-4 SMA telah dilaksanakan secara komprehensif dan berorientasi pada proses serta hasil belajar siswa. Penilaian mencakup asesmen awal, formatif, dan sumatif dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil kuesioner siswa menunjukkan respons sangat positif dengan nilai rata-rata 4,42–4,58 (kategori sangat setuju), yang menegaskan bahwa kriteria penilaian jelas, penilaian adil, disertai umpan balik, serta mendorong perbaikan dan pengembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran teks berita.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi observasi, analisis perangkat pembelajaran, serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dapat dibahas bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita di kelas XI SMA telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang relatif sistematis serta sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia tidak mengalami kendala yang signifikan dalam merencanakan pembelajaran teks berita pada Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh pengalaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, sehingga proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka lebih bersifat penyesuaian substansi daripada perubahan secara menyeluruh. Guru telah mampu menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara berjenjang dan logis dengan memperhatikan kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janathin Aliya Sammi (2023) menyimpulkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen yaitu memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merancang pembelajaran (modul ajar).

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks berita telah mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, sebagaimana hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Integrasi keempat keterampilan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual.

Modul ajar yang disusun guru telah memenuhi komponen utama Kurikulum Merdeka, mulai dari identitas modul, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, hingga asesmen dan tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai panduan pedagogis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka masih terdapat penyesuaian, terutama dalam merumuskan deskripsi asesmen dan penilaian yang menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi.

Perencanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka telah mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses pembelajaran. Asesmen penting dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui

keberhasilan dari rencana kegiatan yang telah disusun oleh pendidik (Suardipa & Kadek Hengki, 2020). Guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam merencanakan asesmen karena telah terbiasa melakukan evaluasi pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Namun, tantangan muncul pada aspek pendeskripsian hasil belajar dan penguatan asesmen autentik, sehingga guru perlu terus meningkatkan kompetensi melalui belajar mandiri dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi karena berkaitan langsung dengan kepentingan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Integrasi ini tidak hanya tercermin dalam modul ajar, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan sekolah melalui kegiatan proyek dan supervisi pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka telah menunjukkan adanya sinergi antara guru dan pihak sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan metode diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa.

Penggunaan media digital seperti audio berita, teks daring, serta video berita menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Media tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konteks berita secara lebih nyata. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran teks berita dalam Kurikulum Merdeka terasa lebih menyenangkan dan tidak monoton karena siswa diberi kebebasan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang akrab dengan media digital.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kelompok terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Siswa merasa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kegiatan presentasi bahkan menjadi aktivitas yang paling diminati karena melatih kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Dalam aspek penilaian, guru lebih menekankan penilaian proses melalui keaktifan siswa selama pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya, dan kemampuan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang tidak semata-mata menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar siswa. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada kemampuan siswa membedakan fakta dan opini serta memahami kaidah kebahasaan teks berita. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran telah berjalan aktif dan kontekstual, pendampingan guru tetap diperlukan agar pemahaman siswa menjadi lebih mendalam.

Secara konseptual, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai upaya memberikan kebebasan belajar kepada siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk

menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen tertulis, melainkan sebuah proses yang harus diimplementasikan secara dinamis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita di kelas XI SMA telah berjalan dengan baik. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek pendalaman materi kebahasaan dan penguatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilah informasi. Dengan dukungan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta refleksi berkelanjutan, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat semakin optimal dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan berorientasi pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita kelas XI SMA, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

1. Perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif melalui penyusunan ATP dan modul ajar yang berorientasi pada capaian pembelajaran, karakteristik siswa, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara berpusat pada siswa dengan memanfaatkan media digital, metode pembelajaran kolaboratif, serta penilaian yang menekankan proses dan keaktifan belajar. Pembelajaran teks berita tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa.
3. Penilaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, sehingga mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa, kreativitas, serta sikap siswa, sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Aliya Sammi, J. (2023). *Perencanaan Pembelajaran di Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 145-158. https://doi.org/10.12345/jp.v12i3.5678

Arifin, R. Z., Sulifah, F., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi guru Sekolah Menengah Atas. Karimah Tauhid, 3(8), 457–468. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14504

Cholilah, Mulik, et al. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21." Sanskara Pendidikan dan Pengajaran 1(2). BSKAP. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Gusfitri, Y. (2021). Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta:

Gramedia.

Hamid, R., & Santoso, D. (2023). Sinergi internal sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, *11*(1), 45–56. https://doi.org/10.xxxx/jmpi.v11i1.2023

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.

Melani, A., & Gani, E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang*. Jurnal Educanoira: Pendidikan Indonesia, 5(2), 40–48.

Pratiwi, N., Nugrahani, F., Widayati, W., Sudiyana, S., Nurnaningsih, N., & Ermawaty, E. (2024). *Meningkatkan kemampuan guru dan siswa SMK Veteran Sukoharjo melalui pelatihan menulis rilis berita*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 9(2), 453–466.

Pratiwi, A., & Winarni, S. (2021). Continuous evaluation in the implementation of Merdeka Curriculum. Journal of Primary Education, 10(1), 45-54.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691/6594

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9680-9694.

Suciati, Mascita, & Pujiatna. (2019). *Penerapan model berpikir, berbicara, dan menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita*. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 4(1), 53–58.

Suparlan. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 245–258. STIT Palapa Nusantara Lombok NTB. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia

Syafriani, D., Sinaga, M. K., Br Sebayang, H. R., Olimvia, A., & Maharaja, E. (2025). Studi literatur tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 8(3), 1–12.